**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa di antaranya : Suku Minang, Suku Batak, Suku Sunda, Suku Jawa dan suku-suku yang lainya. Setiap suku tersebut memiliki kebudayaan masing-masing hal ini dapat kita lihat dalam *Etnografi* Kebudayaan yang mana di setiap suku-suku tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri. Keberanekaragaman suku bangsa di Indonesia ini adalah bukti dari kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

Beberapa suku yang terdapat di Indonesia seperti Suku Jawa terletak di daerah Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, Suku Minagkabau terletak di daerah Sumatera Barat, Suku Sunda terletak di daerah Jawa Barat, dan Suku Batak terletak di daerah Sumatera bagian Utara.

Menurut Koentjaraningrat ada 6 (enam) sub suku yang secara turun temurun hidup berdampingan di panggung Bukit Barisan Sumatera Utara yaitu Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, (Angkola Sipirok) dan Pakpak (Dairi). Dalam perkembangan berikutnya mereka terpola antara Utara dan Selatan yaitu sub suku Batak Utara di antaranya : Toba, Simalungun, Karo, Dairi dan sub Suku Batak Selatan Mandailing, Sipirok, dan Angkola. Mereka memiliki perbedaan yang sangat nyata terutama dalam hal agama. Masyarakat Mandailing mendiami daerah Tapanuli Selatan, agamanya mayoritas Islam, sementara masyarakat yang mendiami wilayah Tapanuli Utara, mayoritas beragama Kristen.[[1]](#footnote-2)

Masyarakat Batak memeluk agama berbeda yaitu agama Islam dan Kristen, tetapi dalam interaksi sosial sehari-hari mereka hidup rukun dan damai. Perbedaan yang ada antara suku Batak Mandailing dengan Toba tersebut tetap dipertahankan sebagai suatu tradisi yang kuat karena mereka sangat menjungjung tinggi persatuan[[2]](#footnote-3). Permasalahan sangat jelas terlihat pada masyarakat Angkola Sipirok yang memiliki masyarakat yang berbeda agama.[[3]](#footnote-4) karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sipirok yang tergolong ke dalam Batak Angkola sangat menjungjung tinggi tradisi yang telah diwariskan oleh leluhurnya kepada masyarakat setempat[[4]](#footnote-5).

Adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Angkola Sipirok karena adat mempunyai peranan yang besar dalam masyarakat. Setiap acara yang dilaksaanakan oleh masyarakat Angkola Sipirok tidak terlepas dari prinsip dan peranan *dalihan na tolu[[5]](#footnote-6)* karena tanpa adanya *dalihan na tolu* dalam suatu acara tersebut acara itu tidak akan dapat terlaksana misalnya pada acara perkawinan, kematian, masuk rumah baru, kelahiran anak dan lain-lain karena *dalihan na tolu* ini memiliki peranan yang sangat menentukan pada masyarakat tersebut.[[6]](#footnote-7)

Untuk menentukan peranan yang dimiliki setiap anggota *dalihan na tolu* dalam suatu acara itu dimulai dengan musyawarah yang akan dilakukan dengan bertahap yakni *tahi ulu ni tor* (musyawarah antar suami istri), *tahi sabagas* (musyawarah antara satu keturunan nenek), *tahi sahuta* (musyawarah antara anggota keluarga inti dan masyarakat sekampung), dan *tahi godang* (musyawarah antara keluarga dan masyarakat dan perangkat adat yang terkait dengan menentukan peranan yang akan diterima masing-masing *dalihan na tolu* seperti:

1. *Anak boru* adalah pertahanan kerja berat di dapur, di samping orang-orang kampung itu bagian kaum ibu.
2. Kaum bapak dari *anak boru* dibantu oleh orang-orang kampung kaum laki-laki untuk memasak gulai.
3. Anak muda (*naposo bulung*) mengundang tamu, menyiapkan makan tamu, mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, dan mendirikan los untuk acara tersebut.
4. Anak gadis (*nauli bulung*) mempersiapkan daun, dan bumbu masak serta membersihkan beras, dan mencuci piring.
5. *Suhut* menerima tamu yang diundang dan mempersiapkan segala keperluan upacara[[7]](#footnote-8) .

 Pada konsep masyarakat *dalihan na tolu* selalu mengedepankan prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan dan kerukunan dalam segala bidang kehidupan. Kentalnya rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang terdapat dalam masyarakat, *dalihan na tolu* menjadikan salah satu faktor terciptanya persaudaraan dan keakraban termasuk kerukunan beragama di tengah-tengah masyarakat. Pasalnya, sekalipun terjadi perselihan di antara dua orang atau lebih, sekalipun berbeda marga atau sama, biasanya akan cepat terselesaikan disebabkan oleh adanya hubungan kekeluargaan di antara mereka menurut konsep *dalihan na tolu[[8]](#footnote-9)*. Penyelesainya selalu mengkaitkan pihak keluarga baik itu *anak boru* *kahanggi* yang sedang berselisih dalam permasalahan tersebut dan mengumpulkanya dalam satu ruangan untuk menanyakan siapa dan bagaimana jalan terjadinya permasalahan tersebut dan keputusannya diserahkan kepada *hatobangon* dan *harajoon* di dalam kampung tersebut.

 Falsafah *dalihan na tolu* berisi tiga kedudukan penting, yaitu *hula-hula* atau *mora* (kerabat*), dongan tubu* atau *kahanggi* (saudara) dan *boru* atau *anak boru* (anak perempuan).

1. *Hula-Hula* atau *tondong* (kerabat) adalah kelompok yang menempati posisi paling atas yaitu : posisi yang harus dihormati oleh seluruh orang Batak Toba. Adapun yang termasuk kedalam kelompok ini adalah pihak keluarga dari istri yang disebut sebagai *somba marhula-hula* (menghormati kerabat). [[9]](#footnote-10)
2. *Dongan Tubu* (saudara) adalah kelompok yang posisinya sejajar, misalnya teman atau saudara teman satu marga. Kelompok ini adalah kelompok yang rentan terhadap perpecahan. Untuk itu budaya Batak Toba mengenal konsep *Manat Mardongan Tubu* (hati-hati kepada saudara)*,* artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan.[[10]](#footnote-11)
3. *Boru* (anak perempuan) adalah kelompok yang menempati posisi paling bawah, artinya kelompok ini harus selalu dikasihi (*Elek Marboru*). Adapun kelompok ini adalah kelompok *perempuan dari marga suami dan marga pihak ayah.[[11]](#footnote-12)*

 Melihat falsafah dan peranan *dalihan na tolu* dalam masyarakat Batak yang memiliki tempat sangat penting dalam adat itu sendiri, akan tetapi peranan ini sangat berbeda apabila dilihat dalam masyarakat Sipirok yang memiliki masyarakat berbeda agama karena peranan *dalihan na tolu* berbeda dengan masyarakat Batak lainnya.

 Apabila dilihat pada masyarakat Batak yang mengadakan acara perkawinan yang mana *hula-hula* menduduki tempat yang sangat dihormati yang mana peranannya sebagai orang yang berperan memberikan nasehat dalam upacara sidang adat yang dilakukan dalam pesta perkawinan. *Dongan Tubu.* posisinya hanya membantu akan terlaksananya acara perkawinan, yang mana peranannya sebagai orang yang akan disuruh (membantu) untuk memberitahukan kepada keluarga terdekat agar sama-sama untuk menghadiri acara adat yang dilakukan oleh saudaranya satu marganya (*dongan tubu*)[[12]](#footnote-13). *Anak Boru* berfungsi sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap acara baik itu di dapur maupun di tempat berjalanya acara yang sedang dilakukan oleh *mora-*nya karena tanpa tanggung jawab *anak boru* terhadap pekerjaan yang harus dilakukannya pada acara tersebut biasanya akan rusak, akan tetapi posisi *anak boru* dalam masyarakat berbeda agama terkadang tidak digunakan karena apabila *hula-hula*nya non Islam (Kristen) *anak boru*nya Islam posisinya masih seperti adat yang biasa, akan tetapi apabila *hula-hula*nya Islam *anak boru*nya non Islam (Kristen) posisi *anak boru* tidak dipakai dan terkadang digunakan sebatas simbol saja.

 Melihat dari peranan anak boru maka peranan seperti ini pada dasarnya tidak begitu diperhatikan. Pada saat awal masuknya islam ke daerah sipirok, namun semenjak berkembangnya islam maka pada saat masyarakat muslim yang ada mementingkan ibadah dan kewajiban akan agama.

 Peranan yang dimiliki *dalihan na tolu* itu dalam suatu acara memang telah jelas ditentukan, namun walaupun demikian para masyarakat yang berbeda agama tersebut di dalam kehidupan sehari-harinya hidup damai dalam menjalani kehidupanya dan mereka juga tidak akan memberikan sebuah pekerjaan tersebut kepada sembarang orang yang akan menerimanya karena mereka telah mengetahui posisinya masing-masing.

 Menurut asumsi dasar bahwa permasalahan yang terjadi pada masyarakat Sipirok disebabkan karena faktor agama yang berbeda dan tidak adanya kesamaan keyakinan pada masyarakat tersebut oleh karena itu posisi *dalihan na tolu* berbeda dari dasarnya.

 Berangkat dari permasalahan yang telah terjadi pada masyarakat Sipirok ini maka di dalam penelitian ini ingin melihat sejauh mana peranan *dalihan na tolu* dalam masyrakat berbeda agama yang akan ditulis dengan judul **“ Peranan *Dalihan Na Tolu* dalam Masyarakat Berbeda Agama Dalam Acara Pernikahan di Sipirok (1980-2013)”**.

**B. Rumusan dan Batasan Masalah**

1. **Rumusan Masalah**

 Permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini mengenaii perbedaan peranan *dalihan na tolu* dalam masyarakat berbeda agama dalam acara pernikahan ?

 Rumusan masalah di atas dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan *dalihan na tolu* dalam masyarakat berbeda agama dalam acara pernikahan di Kecamatan Sipirok
2. Bagaimana perubahan peranan *dalihan na tolu* dalam perkembangannya dewasa ini?
3. **Batasan Masalah**
4. Batasan Temporal

Adapun yang menjadi Batasan Temporal dalam penelitian ini dimulai pada tahun 1980-2013 karena pada tahun 1980-an umat Islam mulai banyak menempati daerah ini sebagai tempat pemukiman masyarakat karena pada sebelum tahun 1980-an di daerah ini yang paling banyak adalah umat Kristen, akan tetapi tahun 2013 ini merupakan tahun dari akhir penelitian.

1. Batasan Spasial

Adapun yansg menjadi Batasan Spasial adalah daerah Kecamatan Sipirok karena di daerah ini terdapat masyarakat yang berbeda agama dan mereka tetap melestarikan adat istiadat yang berlaku di daerah Sumatera Utara, namun masyarakat berbeda agama ini juga dilihat dapat dibandingkan kepada masyarakat Batak lainya seperti daerah Tano Tombangan dan Kampung Losung.

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**
3. Untuk mengungkap peranan *dalihan na tolu* dalam masyarakat berbeda agama dalam acara pernikahan di Sipirok
4. Untuk mengungkap perubahan peranan *dalihan na tolu* dewasa ini.
5. **Kegunaan Penelitian**
6. Untuk menambah pemahaman kita terhadap ilmu sejarah itu tidak hanya mempelajari tahun dan nama-nama, akan tetapi bisa melihat fenomena yang ada dalam masyarakat.
7. Untuk melestarikan kembali tradisi maupun budaya yang telah mulai punah dalam masyarakat pada saat ini.

**D.** **Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini maka perlu dijelaskan operasional dalam judul penelitian ini agar bisa menjadi pegangan baik untuk penulis sendiri maupun bagi pembaca, yakni sebagai berikut.

Peranan ialah bagian yang dimiliki seseorang dan berusaha bermain baik pada saat yang dibutuhkan posisinya[[13]](#footnote-14). Dapat juga dikatakan si pelaku dapat menentukan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi lingkungan atau keputusan dan keperluan merupakan bentuk tindakan si pelaku dalam bentuk tindakan kebudayaan[[14]](#footnote-15).

*Dalihan Na Tolu* secaraharfiah dikatakan dengan tungku yang tiga, namun secara istilah *dalihan na tolu* dapat juga dikatakan dengansebuah struktur kekerabatan dalam masyarakat yang terbagi kepada tiga bentuk yakni *hula-hula (mora), dongan tubu (kahanggi), anak boru* yang merupakan bagian yang paling inti dari struktur kekerabatan masyarakat Batak tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan Rosalina Lubis, dalam jurnalnya bahwa *dalihan na tolu* harusnya hormat kepada *hula-hula*, sayang kepada *anak boru*, dan berpandai pandai kepada saudara semarga *dongan tubu* karena ini merupakan aturan yang harus dipatuhi dari orang Batak[[15]](#footnote-16).

Masyarakat berbeda agama ialah perkumpulan orang-orang yang berbeda agama seperti Islam dan Kristen yang hidup berdampingan berdasarkan tolong menolong dan persahabatan, perkumpulan antara kampung-kampung yang berdekatan dalam suatu kelurahan dan desa, sebagaimana perihal hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar atau konflik, tetapi bersepakat dalam urusan kemasyarakatan antar umat yang berbeda agama[[16]](#footnote-17).

Acara pernikahan ialah melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang terkait pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama[[17]](#footnote-18) Maksudnya adalah untuk melaksanakan akad nikah antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan atau ikatan untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridoi Allah[[18]](#footnote-19).

Dari penjelasan istilah-istilah di atas dapat dijelaskan bahwa *dalihan na tolu* itu merupakan sebuah struktur yang sangat mendasar dalam masyarakat Batak dan menduduki peranan yang sangat penting, oleh karena itu *dalihan na tolu* sangat menentukan dalam saat terlaksananya pesta perkawinan dalam masyarakat Batak yang berbeda agama.

**E. Penelitian Yang Relevan**

Topik ini memang telah banyak diteliti seperti hasil penelitian oleh Bisker Samosir dkk, Rosalina Lubis, dan Charolina Margareta, akan tetapi fokus penelitian yang dilakukan peneliti tersebut berbeda-beda satu sama lain. Dengan dasar inilah penulis akan tetap melakukan penelitian tentang tesis *dalihan na tolu*, sementara penulis akan meneliti dengan fokus yang berbeda dari peneliti sebelum-sebelumnya.

Setelah melakukan observasi awal ke perpustakaan yang ada di Kota Padang, belum ada ditemukan yang membahas objek dan fokus kajiannya yang akan diteliti tentang peranan *dalihan na tolu* pada masyarakat berbeda agama dalam acara pernikahan, oleh karena itu untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan penulis perlu meneliti kebudayaan yang ada di Indonesia dan membandingkan budaya lokal de ngan Islam.

Setelah melakukan tinjauan terhadap *literatur* dan sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, maka sejauh tinjauan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan, terutama pada lingkungan IAIN-IB Padang, UNP, dan Perpustakaan Daerah Sumatra Barat belum menemukan sumber-sumber yang secara khusus membahas masalah tentang peranan *dalihan na tolu* dalam masyarakat berbeda agama, namun sebagai bahan rujukan, penulis menemukan beberapa sumber atau tulisan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Skripsi Charolina Margaretha. Yang berjudul *Sosialisasi Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak di Perkotaan (Pada Kasus perkumpulan Masyarakat Batak Parsatuon Dalihan Na Tolu di Surau Permai, Ciputat)*, skripsi. (Bogor : ITB. 2008) Dalam skripsi ini Charolina Margaretha mengemukakan masyarakat perkotaan merupakan masyarakat yang telah mulai memudarkan kebudayaan aslinya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan yang masih kental kebudayaanya.

Tesis Budi Asri Ritonga yang berjudul *Peranan ‘Martahi’ Dalam Penataan Adat Batak yang Menganut Agama Islam dan Kristen Dalam Desa Pasar Sipiogot Kec Dolok, Kab Tapanuli Selatan. Tesis.* (Padang : UNP. 2006), Mengemukakan peranan *‘martahi’* dalam menyatukan masyarakat yang berbeda agama, karena dalam kehidupan masyarakat Batak *‘martahi’* ini merupakan sebuah ajang musyawarah yang menampung masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat dan ini juga tidak terlepas dari peranan *dalihan na tolu* yang akan ikut serta dalam mendamaikan perseteruan dalam masyarakat. Jadi dengan peranan *martahi* di sinilah dapat dilihat bagaimana *dalihan na tolu* dapat menyelesaikan masalah masyarakat yang terjadi dalam masyarakat berbeda agama. Perbedaan yang dapat diungkap dengan karya ilmiah Budi Asri merupakan peranan yang dimiliki oleh *dalihan na tolu* tidak hanya di dalam *martahi* (musyawarah), namun cakupanya lebih luas dan sampai ke dalam pelaksanaan pernikahan yang akan dilakukan oleh salah satu anggota keluarga.

Hasil penelitian Bisker Samosir dkk yang berjudul *Tinjauan tentang Sistem Marga dalam Struktur Kekerabatan dalihan na tolu di Desa Balam Sempurna, kec Bagan Sinembah, kab Rokan Hilir* (Riau : Universitas Riau, 2012) dalam hasil penelitian ini pada hakekatnya sistem marga dalam masyarakat Batak merupakan bagian yang sangat kompleks karena pada masyarakat Batak sampai kini masih meyakini bahwa mereka adalah *dongan tubu* atau teman satu keturunan. Tinjauan yang telah digunakan bahwa masyarakat Batak memegang teguh marga yang telah diwariskan kepada mereka dan tetap melakukan struktur tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi panutan terhadap pola kehidupan yang akan tetap dilakukan, Hasil penelitian yang ditemukan oleh Bisker marga itu menentukan akan penetapan di dalam partuturan *dalihan na tolu* dan dengan ini juga dapat menentukan bagaimana posisi *dalihan na tolu* tersebut dalam pelaksanaan adat.

Rosalina Lubis dalam artikelnya yang berjudul *Partuturan* dalam Masyarakat Angkola dalam sebuah jurnal limiah mengemukakan bentuk *partuturan* yang terjadi dalam masyarakat Angkola. *Partuturan[[19]](#footnote-20)* ini juga lebih dekat dengan struktur *dalihan na tolu* dalam masyarakat Batak karena struktur *partuturan* ini lebih terkait kepada *dalihan na tolu*. Pada dasarnya untuk pelaksanaan kehidupan sehari-hari *partuturan* memang lebih dikaitkan dengan *dalihan na tolu* karena dengan itu lebih mudah menentukan *partuturan* yang akan disebut terhadap *dalihan na tolu* itu sebabnya *dalihan na tolu* sangat menentukan tempatnya di dalam kegiatan adat yang telah dilakukan.

Selain literatur dari karya ilmiah ditemukan juga beberapa buku yang sangat terkait dengan permasalah yang akan dilihat dalam penelitian ini di antaranya : buku yang ditulis oleh Nalon Siahaan*. Adat Dalihan Na Tolu Prinsip dan Pelaksanaanya*. (Jakarta : ttp. 1982) yang menerangkan tentang bagaimana adat itu dilakukan oleh *dalihan na tolu* dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalam *dalihan na tolu* itu sendiri, Bungaran Antonius Simanjuntak. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945.* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2006) di dalam buku ini Antonius menerangkan struktur yang ada dalam masyarakat Batak dan bentuk perpolitikan masyarakat Batak Toba menjelang tahun 1945, Bungaran Antonius Simanjuntak*. Pemikiran Tentang Adat Batak Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, 2011). Pada buku ini Antonius menerangkan bagaimana agama Kristen ini memandang adat, tanggapannya terhadap adat pada saat sekarang, dan bagaimana eksistensi agama Kristen itu di tanah Batak, J. C. Vergouwen. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak.* (Yogyakarta : PT LKIS Pelangi Aksara, 2004) Di dalam buku ini Vergouwen menerangkan bagaimana sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak baik dalam perkawinan dan lainnya dan ini juga menerangkan hukum-hukum adat yang berlaku dalam masyarakat Batak. Pada buku-buku ini terdapat beberapa kegiatan yang biasa dilakukan oleh *dalihan na tolu,* pengaturan posisi *dalihan na tolu* tersebut baik dalam sstem kekerabatan, sistem pernikahan, dan hubungan mereka dengan masyarakat yang berbeda agama. Dalam memilih beberapa buku ini dapat dilihat bagaimana para pengarang menulis beberapa kaitan kedudukan *dalihan na tolu* di dalam masyarakat Batak, itu sebabnya buku-buku tersebut dapat dijadikan rujukan dalam penulisan karya ilmiah.

Dari beberapa karya ilmiah dan buku yang telah dipaparkan di atas maka penelitian yang akan dilakukan adalah ingin melihat peranan *dalihan na tolu* dari masyarakat yang berbeda agama dalam acara pernikahan di Sipirok. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sistem kekerabatan dan *dalihan na tolu* pada masyarakat Batak yang merupakan suatu unsur yang sangat kental di dalam masyarakat Batak karena dengan *dalihan na tolu* ini mereka mengetahui posisi masing-masing masyarakat pada acara adat.

**F. Metodologi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah daerah Kecamatan Sipirok yang terletak di Sumatera Utara yang memiliki masyarakat yang berbeda agama. Metode penelitian ynag digunakan untuk membahas masalah ini adalah metode penelitian sejarah kritis dengan langkah-langkah yang sesuai dengan peraturan yang digunakan dalam ilmu sejarah. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kesejarahan atau historis dalam melihat dan mendeskripsikan peranan *dalihan na tolu* dalam masyarakat berbeda agama. Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam pelaksanaan penelitian ini :

1. **Sumber Data**

Sumber utama dari data penelitian ini adalah buku-buku dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan kajian dan melakukan wawancara terhadap pemuka masyarakat yang ada di daerah Sipirok.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Data-data tentang peranan *dalihan na tolu* baik itu berasal dari buku dan literatur lainnya seperti wawancara dan hasil observasi, dikumpulkan dan ditelaah ulang lalu diklasifikasikan menurut permasalahan, setelah itu melakukan reduksi data dengan cara membuat skema tentang masalah yang diteliti, sehingga menghasilkan ide dasar dalam penelitian ini.[[20]](#footnote-21)

1. **Uji Validitas Data**

Setelah skema-skema yang telah didapat dan disusun secara sistematis, dilakukan uji validitas data. Pada tahapan ini dilakukan dengan cermat dengan menarik hubungan dan perbandingan antara data pustaka dan data lapangan, jika keabsahan data tersebut telah ditemukan barulah penafsiran dilakukan untuk kemudian menarik kesimpulan.

Tulisan ini merupakan penelitian sejarah, sedangkan di dalam penelitian sejarah ada terdapat tahap-tahapan yang harus dilakukan.

1. **Heoristik (mencari sumber-sumber data).**

Heoristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik, baik sumber Primer maupun sumber Sekunder. Sumber Primer antara lain: [[21]](#footnote-22)

1. **Wawancara (Interview),**

Yaitu suatu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui tanya jawab (berdialog) secara berhadapan dengan orang yang menjadi objek yang akan memberikan keterangan kepada sipeneliti[[22]](#footnote-23) dengan menggunakan tipe recorder. Penulis melakukan tanya jawab dengan masyarakat setempat, antaranya wawancara dengan para struktur *dalihan na tolu* yang sedang mengadakan acara pernikahan tersebut.

1. **Observasi Lapangan,**

Yaitu melakukan pengamatan secara langsung dan dengan cara mengamati dengan alat bantu kamera, video, dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki[[23]](#footnote-24). Di sini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap peranan struktur *dalihan na tolu* dalam acara perkawinan yang telah diamati.

1. **Studi Pustaka (Library Research)**

Yaitu mempelajari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis, berupa buku-buku, artikel, dokumen atau arsip yang terkait dengan topik penelitian. Untuk data-data pustaka penelitian akan menelusuri perpustakaan, daerah dan kantor-kantor yang dapat mendukung penelitian ini.

1. **Kritik sumber**

Setelah sumber data didapatkan maka dikumpulkan dalam berbagai kategori, tahapan berikutnya adalah melakukan verifikasi terhadap data untuk memperoleh keabsahan sumber. Pada tahapan ini dilakukan pengujian terhadap beberapa sumber yang ada, dengan cara melakukan kritik eksteren dan kritik interen, Kritik eksteren dilakukan kepada pemilihan sumber yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, namun kritik interen dilakukan kepada pengujian dan pemilahan yang dilakukan terhadap isi dari literatur yang digunakan dalam wawancara yang dilakukan dengan para pemuka adat para cendikiawan untuk mendapatkan hasil yang objektif dan *kredibilatas* terhadap penelitian yang telah dilakukan.

1. **Analisis dan Interpretasi.**

Interpresentasi atau penafsiran sejarah sering sekali disebut juga dengan analisis sejarah yaitu satu kegiatan yang menguraikan, menafsirkan, dan menganalisis keterangan yang telah didapat dari sumber-sumber wawancara, observasi, dan literatur yang telah dikumpulkan. Proses interpretasi data dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan data yang telah didapat melalui wawancara, dan observasi, dengan data yang telah didapat dalam literatur yang terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya data tersebut dianalisa kembali dengan kerangka berfikir yang dapat menghasilkan fakta yang benar.

1. **Penulisan**

Historiografi merupakan bagian terakhir dari tahapan penelitian sejarah, yaitu usaha untuk mengisahkan atau memaparkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, mulai dari awal (fase perencanaan) sampai akhir (penarikan kesimpulan).

1. Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta : Djambatan. 2006). h.130 [↑](#footnote-ref-2)
2. Kerukunan umat beragama merupakan salah satu faktor yang menentukan dan perlu mendapat perhatian untuk terciptanya integrasi Indonesia. Sebab agama, budaya, ekonomi, sosial politik dapat mempersatukan masyarakat (Maratua Simanjuntak dan Arifinsyah, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Utara*, (Medan : Perdana Publishing, 2011), h.1. [↑](#footnote-ref-3)
3. Budi Asrin Ritonga. *Peranan Martahi : dalam Penataan Adat Batak yang Menganut Agama Islam dan Kristen dalam Desa Pasar Sipiogot Kec Dolok, Kab Tapanuli Selatan.tesis,*  (Padang : UNP. 2006), h.6 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sofia Rangkuti-Hasibuan. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia Sebuah Teori dan Konsep.* (Jakarta : Dian Rakyat, 2002). h.184 [↑](#footnote-ref-5)
5. Secara harfiah tungku yang tiga yaitu yang telah disesuaikan dengan sosial masyarakat Batak yang juga mempunyai tiga penopang dalam masyarakat Batak yaitu 1. Pihak yang satu marga dengan kita, 2. Pihak yang menerima istri, dan 3. Pihak yang memberikan istri. (Nalon Siahaan*. Adat Dalihan Na Tolu Pronsip dan Pelaksanaanya*. (Jakarta :ttt, 1982). h.18

Menurut CharolinaMargareta *Dalihan na tolu* merupakan tiang utama penyangga kehidupan seluruh tatanan kebudayaan Batak yang terdiri dari *hula-hula - dongan sabutuha – boru*, di atas ketiga kaki tungku inilah seluruh tatanan sosiol kultural disandarkan. (Charolina Margareta. *Sosialisasi Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak di Perkotaan.skripsi,*  (Bogor : ITB, 2008), h.8

Sementara menurut Baginda Tambangan mengatakan bahwa *dalihan na tolu* itu merupakan sebuah perangkat adat yang memudahkan pemersatu untuk keluarga, masyarakat, dan bangsa. (Baginda Tambangan, Ketua Adat Tapanuli Selatan, Kampung Salak, *wawancara*, tanggal 02-juli-2013. [↑](#footnote-ref-6)
6. Niken Nababab, falsafah *dalihan na tolu* dalam masyarakat batak, 2012, file:///D:/tentang%20makalah/kumpulan%20makalah/budata/dalihan%20na%20tolu%20dalam%20marga.htm [↑](#footnote-ref-7)
7. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam. *Surat Tumbago Holing-I*. (Padangsidimpuan :Mitra, 2011). h 61 [↑](#footnote-ref-8)
8. Budi,.*Lo*.*Cit*., h.7 [↑](#footnote-ref-9)
9. Bisker Samosir dkk. *Tinjauan Tentang Sistem Marga dalam Struktur Kekerabatan Dalihan Na Tolu di Desa Balam Sempurna, kec Bagan Sinembah, kab Rokan Hilir.* (Riau : Universitas Riau, 2012). h.3 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid* [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid* [↑](#footnote-ref-12)
12. Yahya harahap. *Horja Anak/Boru Marbahas Berdasarkan Adat Dalihan Na Tolu di Tapanuli Selatan*, (Padangsidimpuan : Lembaga Adat Budaya Kabupaten Tapanuli Selatan, 2005). h. 4 [↑](#footnote-ref-13)
13. Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). h.667 [↑](#footnote-ref-14)
14. Parsudi Suparlan. *Orang Sakai di Riau Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia.* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995). h.5 [↑](#footnote-ref-15)
15. Rosalina Lubis. *Partuturan dalam Masyarakat Angkola*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, vol II no, 1 April 2006 [↑](#footnote-ref-16)
16. Winata Sairin. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa Butir-Butir Kerukunan*. (Jakarta : Gunung Muda, 2008). h. 57 [↑](#footnote-ref-17)
17. Poerwadarminta,.Lo.,Cit. h 1232 [↑](#footnote-ref-18)
18. Depag RI, *Ilmu* *Fiqih*, (Jakarta: DirektoratJendral Pembinaan Agama Islam,Depag, 2005), Cet. ke-2. h 49 [↑](#footnote-ref-19)
19. Penghubung atau cara menyapa orang per orang, kerabat dan kerabat. (Hasfrun Harahap. Horja adat dalihan natolu. (Bandung : PT. Garfid , 1993), h. 110.) [↑](#footnote-ref-20)
20. Loui Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta : Universitas Indonesia, 1876). h.34 [↑](#footnote-ref-21)
21. Irhash A Shamad. *Ilmu Sejarah Prespektif Metodologi dan Acuan Penelitin*. (Jakarta : Hayfa Press, 2003). h.89 [↑](#footnote-ref-22)
22. Mardalis, *Metode* *Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1999). h.68 [↑](#footnote-ref-23)
23. Cholid Nabuka dkk, *Metode* *Penelitian*,( Jakarta: Bumi Aksara. 2005). h.70 [↑](#footnote-ref-24)